

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN DI KOTA LASEM

Priska Sahanaya Simamora

Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta.

Email: Priskasimamora22@yahoo.com

Abstrak

Sejak abad XVIII, Lasem menjadi sebuah kota pantai yang terkenal akan akulturasi kebudayaan Arab, Cina dan Jawa yang bisa hidup selaras melalui tokoh Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Kebudayaan Arab hadir melalui jaringan agama Islam dan pesantren. Kebudayaan Cina hadir melalui kedatangan etnis Tionghoa pada periode puncak kejayaan dinasti Han. Lasem memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota. Hal ini menyebabkan pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad XIII membuat pemukiman permanen di tepi sungai yang kemudian menyebar di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi. Oleh karena itu, arsitektur Cina mempengaruhi bentuk rumah di Lasem dan menjadikan Lasem mendapat julukan "Tiongkok Heritage". Kebudayaan Jawa hadir dari masyarakat Lasem itu sendiri. Dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang dapat hidup selaras, seharusnya Lasem menjadi kota berciri khas yang dapat mengundang wisatawan untuk menikmati kehidupan akulturasi dan arsitektur yang khas di Lasem. Namun sayangnya, hal itu belum dapat diwujudkan dikarenakan kurangnya perawatan dan belum adanya tempat yang mewadahi akulturasi kebudayaan Lasem itu sendiri. Lasem Cultural Center hadir sebagai solusi dari permasalahan yang terdapat di Lasem yang berfungsi sebagai sarana apresiasi, edukasi, pendidikan, rekreasi dan promosi kebudayaan melalui pendekatan akulturasi yang terjalin di kota Lasem. Diharapkan bangunan ini dapat membantu meningkatkan devisa kota melalui perekonomian dan wisatawan yang hadir.

Kata kunci: Lasem, pusat kebudayaan, akulturasi, wisatawan.

Abstract

Title: *The Influence of Culture Aculturation In The Effort of The Economic Improvement in The Lasem City*

Since the XVIII century, Lasem became a coastal city famous for the acculturation of Arabic, Chinese and Javanese cultures that can live in harmony through the Panji Margana, K.H. Baidawi, and Oei Ing Kiat. Arab culture was present through the network of Islam and pesantren. Chinese culture was present through the arrival of ethnic Chinese in the peak period of the Han Dynasty. Lasem has an ideal geographic for established a city. This caused the Chinese sailors who landed in Lasem in the early XIII century to make permanent settlements on the edge of the river which then spread in Dasun, Babagan and Karangturi. Therefore, Chinese architecture affects the shape of the house in Lasem and makes Lasem earned the nickname "Chinese Heritage". Javanese culture comes from the Lasem community itself. With the existence of various cultures that can live in harmony, Lasem should be a city of character that can invite tourists to enjoy a unique acculturation and architectural life in Lasem. But unfortunately, it can not be realized due to lack of care and the absence of a place that accommodates the acculturation of Lasem culture itself. Lasem Cultural Center comes as a solution to Lasem's problems that serves as a means of appreciation, education, education, recreation and cultural promotion through the acculturation approach intertwined in the city of Lasem. It is expected that this building can help increase the city's foreign exchange through the economy and tourists who attend.

Keywords: *the city of Lasem, cultural center, acculturation, tourist*

Pendahuluan

Keberhasilan pengembangan wilayah kota di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Sujarto (1989), perkembangan dan pertumbuhan suatu kota adalah keterkaitannya dengan faktor manusia yang menyangkut dengan banyaknya penduduk yang migrasi ke daerah lain dan kegiatan manusia yang menyangkut dari aspek jenis pekerjaan dan kondisi perekonomian kota. Sedangkan menurut Branch (1995), faktor internal yang mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah sejarah dan kebudayaan.

Lasem merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Rembang yang memiliki posisi paling strategis di sepanjang jalan transportasi regional, yaitu jalur Pantura; Semarang-Rembang-Lasem-Tuban-Surabaya.

Kecamatan Lasem mempunyai dua puluh desa yang kesemuanya termasuk dalam desa swasembada. Terdapat delapan desa yang termasuk dalam wilayah Kota Lasem yang merupakan Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem, yang terdiri dari desa dengan ciri-ciri perkotaan. Sedangkan dua belas desa lainnya masih bersifat pedesaan.

Lasem dikenal dengan sebuah kota yang dapat merefleksikan perpaduan kebudayaan Arab, Cina dan Jawa yang bisa hidup selaras. Kebudayaan Cina merupakan kebudayaan yang paling berpengaruh di Lasem karena dulu di kota Lasem tumbuh sebuah pusat permukiman orang Cina yakni di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi. Hal ini dikarenakan kota Lasem berperan dalam bandar perdagangan internasional. Dalam perdagangan itulah terjadi akulturasi budaya Cina dengan budaya setempat. Akulturasi tidak hanya terwujud dari segi kebudayaan namun juga dari segi arsitekturnya. Pada mulanya, arsitektur

rumah tinggal di Lasem didominasi dengan arsitektur Jawa, namun setelah terbentuknya permukiman Cina maka terjadilah akulturasi antara arsitektur Jawa dan arsitektur Cina. Hal ini menjadikan Lasem mendapat julukan “Tiongkok Heritage”.

Pada akhir abad ke-19, Lasem mengalami masa kejayaan karena perdagangan candu. Opsir Tionghoa yang menikmati hasil dari perdagangan candu menjadi sangat kaya sehingga mereka mampu membangun rumah dengan gaya arsitektur “Indische Empire” namun tetap masih mempertahankan kepercayaan Confusianisme. Akibatnya terjadi percampuran arsitektur antara Belanda, Cina dan Jawa.

Akulturasi budaya yang berwujud arsitektur tidak hanya terlihat dari rumah tinggal namun juga terlihat dari arsitektur tempat ibadah seperti kelenteng, masjid, dan pesantren.

Dengan kehidupan akulturasi budaya yang kuat, Lasem masih belum memiliki suatu sarana yang potensial yang mampu menampung, mengapresiasi, mengedukasi, dan mempromosikan kebudayaan melalui pendekatan akulturasi yang terjalin di kota Lasem. Pemerintah Kota Lasem terus berupaya untuk menjadikan kawasan Lasem sebagai salah satu tujuan wisata dengan cara mengembangkan sektor kebudayaan. Namun tampaknya pemerintah belum mampu mengembangkan kebudayaan menjadi faktor utama dalam upaya peningkatan ekonomi Lasem.

Metode

Analisis yang digunakan bersifat kualitatif untuk mengidentifikasi hasil proses akulturasi di Lasem dalam peningkatan perekonomian kota dengan menggunakan data dari dokumentasi, catatan, observasi, dan

data-data literatur yang sesuai kemudian disusun secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mencari penyelesaian permasalahan yang ada.

Kajian Pustaka

Lasem merupakan sebuah kota pantai yang terkenal akan akulturasi budayanya melalui tokoh Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Sejak abad XVIII, Lasem telah menjadi area pertukaran kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1971:381), sistem nilai budaya merupakan keseluruhan konsep abstrak pikiran yang berasal dari masyarakat mengenai apa yang penting dan dianggap berharga sebagai anggota masyarakat.

Lasem merupakan refleksi perpaduan kebudayaan Arab, Cina, dan pribumi yang bisa hidup selaras.

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan bahwa Lasem memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota. Hal ini yang menyebabkan pemukiman pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ketiga belas membuat pemukiman permanen di tepi Timur sungai (Knapp, 2013:70-98). Hal ini terjadi di masa pucak kejayaan dinasti Han. Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV. Dalam interaksi, kelenteng di kota Lasem dianggap memiliki tata cara pemujaan yang sama seperti di provinsi Fujian sehingga masyarakat Fujian memilih Lasem sebagai tempat tinggal mereka (Suliyati, 2009). Kedatangan masyarakat Cina inilah turut mewarnai arsitektur tempat tinggal di Lasem (Darmawan, 2012:42).

Pada akhir abad ke-19, kota Lasem mengalami masa keemasan karena

berkembangnya perekonomian perdagangan khususnya candu sehingga menimbulkan golongan elite lokal mampu membangun rumahnya dengan gaya arsitektur “Indische Empire” dengan interior gaya Tionghoa (ruang sembayang) serta arsitektur Jawa pada interior lainnya.

Lasem juga merupakan simpul jaringan penyebaran agama Islam yang terlihat dari hadirnya pesantren-pesantren. Pesantren-pesantren tersebut membawa adat tradisi dari budaya Arab seperti acara manakib dan haul. Pada abad XV, Jaringan Muslim Cina berkembang di bawah naungan Ceng Ho. Para pengikut Ceng Ho yang berada di Lasem kemudian menetap di perkampungan yang kini menjadi Kampung Pecinan. Pada tahun 1450, terjadi kehilangan kontak antara masyarakat Lasem dengan Tiongkok sehingga terjadi perpecahan masyarakat Cina Muslim. Beberapa meninggalkan Islam dan mengubah masjid menjadi kuil, sementara yang lain tetap Muslim tetapi melebur menjadi Jawa (Reid, 2000:211-275).

Dari segi perkembangan kebudayaan batik, kegiatan produksi batik masih berkembang sampai saat ini. Batik Lasem terkenal sebagai batik pesisir yang memiliki warna yang mencolok dengan tiga motif utama yaitu motif naga, motif Lok Can atau motif burung Hong, dan motif Sekar Jagad. Ketiga motif tersebut merupakan perwujudan akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa (Rizali dan Waluyo, 2012:239-248).

Lasem memiliki berbagai tempat peribadatan yang juga merupakan sumber wisata kebudayaan karena sejarahnya yang menarik seperti Kelenteng Gie Yong Bio di Babagan yang dibuat sebagai tanda penghormatan komunitas Cina setempat terhadap Panji Margana yang

merupakan seorang Adipati Lasem pada masa Kerajaan Mataram abad ke-18. Vihara Ratanavana Arama di Sendang Coyo yang terdapat patung Budha berlapis emas yang merupakan peninggalan sejarah cina. Masjid jami' Lasem yang digunakan sebagai tempat ziarah ke beberapa ulama antara lain Mbah Sambu yang merupakan salah seorang penyebar agama islam pada zaman kerajaan majapahit dan K.H. Ma'Shum yang merupakan ulama besar Lasem. Interiornya dipenuhi dengan kaligrafi dan ukiran kayu dan mimbarnya dipercaya telah berusia lebih dari 420 tahun. Selain itu terdapat Kelenteng Cu An Kiong di Dasun, Kelenteng Poo An Bio di Karangturi dan Vihara Maha Karuna di Karangturi.

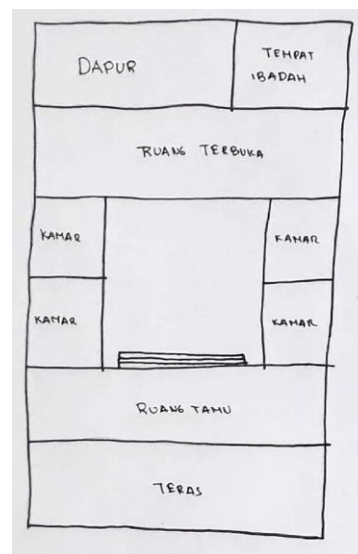
Hasil dan Pembahasan

Arsitektur China, Jawa dan kolonial Belanda turut mewarnai arsitektur di kota Lasem. Namun arsitektur yang paling signifikan adalah arsitektur tradisional Tiongkok selatan yang tergambar paling jelas pada rumah tinggal dan tempat ibadah yang telah dimodifikasi dari gaya 'nasional' atau gaya 'Tiongkok Utara'. Modifikasi ini terwujud pada segi struktur, ruang, warna dan ornamennya.

Dari segi struktur, arsitektur Tiongkok tergambar dalam arsitektur kayu. Pada bagian dasar kolom menggunakan elemen batu. Hal ini dikarenakan batu dianggap sebagai unsur bumi.

Dari segi ruang, beberapa rumah di Lasem ada yang menggunakan sistem courtyard. *Courtyard* menjadi salah satu solusi bagi pemberian kesan bangunan yang luas di Lasem. Selain itu *courtyard* dapat berfungsi untuk menyediakan udara dan pencahayaan. Pemasukan udara dan pencahayaan merupakan unsur alam yang ingin dimasukkan kedalam bangunan. Bentuk

courtyard di Lasem relatif sempit dan berbentuk memanjang.



Gambar 1. Analisis denah rumah di Lasem

Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Dari bentuk atapnya, elemen atap di Lasem mendominasi secara visual dan menekankan bahwa arsitektur di Lasem dipengaruhi arsitektur Tiongkok. Lasem menggunakan tiga jenis atap diantaranya adalah atap kampung, limasan, dan joglo. Atap kampung atau yang biasa sering disebut dengan atap doro kerap digunakan pada tipe rumah kolonial dan beberapa rumah Jawa. Sedangkan atap joglo melambangkan nobility dari penghuninya, atap yang biasa digunakan untuk aristokrat dan pejabat tinggi. Atap berbentuk *renzi /gable* berbentuk pelana dengan dinding ampig ditepinya yang merupakan ciri khas dari China daratan turut mewarnai atap rumah tinggal di Lasem. Terlihat pada gambar bahwa atap pada bangunan Lasem memiliki ujung yang melengkung ke atas sebagai simbol dari sebuah perahu. Pada bubungan atap terdapat hiasan yang berbentuk naga atau burung. Dari segi arsitektur, atap ini mampu mencegah matahari langsung masuk kedalam bangunan

dan menghindari air hujan masuk ke dalam rumah.



Gambar 2. Atap China yang terdapat pada rumah tinggal di Lasem
Sumber: Dokumentasi Priska, 2017



Gambar 3. Atap China yang terdapat pada pos kamling di Lasem
Sumber: Dokumentasi Priska, 2017

Untuk elemen struktur, Lasem memiliki sistem arsitektur yang mengekspos strukturnya. Kolom digunakan untuk menopang balok. Namun terdapat juga dinding bata yang digunakan untuk menopang balok. Struktur atap tidak menggunakan sistem kuda-kuda namun menggunakan sistem balok yang dibantu dengan batang vertikal. Oleh sebab itu jarak antara kolom tidak dapat memiliki rentang terlalu lebar.



Gambar 4. Struktur bangunan yang terekspos
Sumber: Dokumentasi Lolita, 2017

Kolom yang digunakan biasanya berbentuk bulat dengan gaya arsitektur Yunani / Romawi dengan plafon yang tinggi serta lantai yang dibuat dari marmar.



Gambar 5. Kolom bergaya arsitektur Romawi dengan plafon tinggi
Sumber: Dokumentasi Priska, 2017

Sampai saat ini, deretan rumah-rumah di Lasem mengadopsi arsitektur Cina. Pagar tembok yang memiliki tinggi 4 meter dan tebal 30 cm menjadi identitas pembeda kampung pecinan Lasem dengan kampung lainnya. Ketebalan tembok merepresentasikan kekuatan. Selain itu, pada jaman dahulu aktivitas perbatikan dikuasai oleh kaum etnis Cina, dan kaum etnis Cina beranggapan bahwa tembok yang tinggi serta tebal dapat menghindari pengusaha batik dari pesaing yang lain meniru teknik pembuatan batik mereka. Pada jaman pemerintahan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 157-169**

presiden Soeharto, ketinggian pagar tidak boleh lebih tinggi dari dua meter disebabkan pemerintah khawatir bila terdapat kelompok yang mengadakan rapat gelap untuk menggulingkan pemerintahan. Oleh karena itu pemilik rumah harus memotong pagar dan bagi pemilik yang tidak sanggup memotong pagar maka cukup membuat lubang di pagar sehingga aktivitas di dalam bisa terpantau dari luar (Inpres No.14 tahun 1967).



Gambar 6. Lubang pada pagar rumah tinggal di Lasem

Sumber: Dokumentasi Priska, 2017

Selain tembok, denah rumah, pintu, jendela dan atap juga mengadopsi arsitektur Cina. Pada beberapa rumah pecinan memiliki halaman belakang yang lebih luas dari ruang utama rumah pecinan. Pada bagian pintu terdapat tulisan kanji dengan lubang ventilasi berupa mandala, yang dikelilingi oleh panah-panah (Pratiwo, 2010:424). Ventilasi berupa mandala melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini merupakan bentuk harapan agar pemilik rumah mendapatkan rezeki dari arah manapun. Selain itu, akulturasi arsitektur lainnya berupa Dharmachakra, yang melambangkan

metafora dunia, penciptaan, roda keabadian. (Lee Ane dalam Pratiwo, 2010:424). Pada bagian jendela terdapat tralis dengan aksan Cina.



Gambar 7. Lubang ventilasi berupa mandala

Sumber: Dokumentasi Priska, 2017



Gambar 8. Tulisan Cina pada permukaan pintu

Sumber: Dokumentasi Priska, 2017



Gambar 9. Ornamen pada permukaan pintu

Sumber: Dokumentasi Priska, 2017

Dengan karakteristik arsitektur Tionghoa yang kuat, maka tak heran bila Lasem mendapatkan julukan “Tionghok heritage” dan menjadi sebuah kota bercirikan yang dapat mengundang wisatawan untuk menikmati kehidupan akulturasi dan arsitektur yang khas di Lasem. Namun sayangnya, Lasem belum memiliki objek wisata yang potensial untuk menampung akulturasi arsitektur dan kebudayaan yang terdapat di Lasem serta kurangnya kesadaran dan pemanfaatan kebudayaan dari masyarakatnya itu sendiri.

Lasem Cultural Center dengan pendekatan arsitektur Tionghoa di Lasem hadir sebagai solusi dari permasalahan pengembangan budaya. Lasem Cultural Center diharapkan mampu menguatkan ciri khas arsitektur china yang terdapat di Lasem dan menjadi tempat wisata budaya yang potensial sehingga dapat meningkatkan nilai kawasan dan citra daerah sebagai daerah tujuan pariwisata kelas nasional serta menimbulkan keinginan bagi para wisatawan untuk mengunjungi kota Lasem sehingga meningkatkan pendapatan daerah.

Lasem Cultural Center nantinya juga akan mawadahi kebutuhan masyarakat terhadap panggung kebudayaan. Panggung kebudayaan ini akan mempromosikan akulturasi kebudayaan yang ada di Lasem dengan aktivitas yang terjadi.

Gambaran Umum Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak terletak di Karangturi Kabupaten Rembang, Jawa Timur. Kota Lasem dipilih karena Lasem tempat terjadinya akulturasi tiga kebudayaan arsitektur Cina, Jawa dan kolonial.



Gambar 10. Batasan Site

Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Batasan-Batasan Site

Sebelah Utara	: Gang
Sebelah Timur	: Pertokoan
Sebelah Selatan	: Gang
Sebelah Barat	: Rumah Warga

Dikarenakan bangunan membutuhkan memerlukan lokasi yang strategis agar mudah di jangkau dan mudah dilihat dari jalan arteri atau jalan kolektor agar mendukung kegiatan promosi Lasem Culture Center, maka lokasi yang dipilih terletak di jalan raya jatirogo. Jalan ini dekat dengan jalan arteri yaitu Jalan Kragan. Terdapat analisis SWOT yang membantu dalam menentukan pemilihan *site* adalah sebagai berikut.

Analisis SWOT

Strength

- Membuat kawasan semakin hidup dan ramai dengan adanya *activity support at street level*, seperti pedagang kaki lima, dan warung-warung.
- Dekat dengan pusat kota dan daerah cagar budaya
- Peraturan RTRW yang sesuai
- Area akulturasi kebudayaan
- Mudah dijangkau dari pusat kota dan dekat dengan area permukiman serta kawasan industri. Memiliki kemudahan akses angkutan perkotaan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 157-169

- Tersedianya jaringan infrastruktur yang memadai: jaringan listrik, jaringan air kotor dan bersih, telekomunikasi, drainase dan pembuangan sampah.
- Letak *site* dan topografi mendukung aliran udara dan akses pencahayaan.
- Terhindar dari pencemaran air, udara dan kebisingan.
- Fleksibilitas: adanya kemungkinan pertumbuhan fisik atau pemekaran lingkungan (kondisi fisik lingkungan) dan keterpaduan prasarana yang menunjang fungsi bangunan Lasem Culture Center yang akan dirancang
- Tapak Perancangan memiliki luasan kurang lebih 2619,982 m²

pendidikan (pesantren) dan perdagangan (Pusat perbelanjaan, swalayan, toko, dan pedagang kaki lima). Tapak ini juga berada di tengah kota sehingga aksesnya mudah dicapai. Terlihat jelas dari jalan raya. Memiliki luas minimal 2619,982.



Gambar 11. Analisis Site

Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Weakness

Letak *site* tidak berada di jalan arteri dan jalan kolektor. Namun bangunan masih dapat terlihat dari jalan kolektor yaitu Jalan Jatirogo.

Opportunities

Dapat mendukung perekonomian kawasan Jalan Kragan, Jalan Jatirogo, dan Jalan Soditan.

Threat

Activity at street level dapat menjadi bumerang bagi toko-toko utama, seperti kaki lima yang menutupi fasad dari toko utama.

Tinjauan Site

Pemilihan tapak menjadi krusial agar bangunan Lasem Cultural Center dapat terbangun secara ideal. Kondisi akulturasi budaya menjadi faktor utama pemilihan tapak. Tapak terpilih terletak di Jalan Jatirogo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Tapak ini berada di kawasan yang kental akan perwujudan akulturasi kebudayaan. Selain itu dekat dengan aktivitas



Gambar 12. Suasana Lasem pada titik 1

Sumber: Google Map, 2017



Gambar 13. Suasana Lasem pada titik 2

Sumber: Google Map, 2017

Fakta

Kawasan *heritage* dan toko batik Lasem pada daerah Karangturi turut serta membangun perekonomian kawasan. Jalan Jatirogo yang

merupakan jalan penghubung ke area heritage dan toko batik membuat jalan ini sering dilewati para wisatawan sehingga membuat kesempatan bagi masyarakat karangturi untuk mengadu peruntungan perekonomian pada jalan ini. Dinamika relasi sosial masyarakat kaum pribumi dan etnis Cina dalam menopang ekonomi terlihat jelas serta akulturasi kebudayaan semakin terlihat.

Value “Akulturasi”

- Perkawinan silang masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi.
- Arsitektur Rumah Lasem merupakan perpaduan budaya jawa dan Cina
- Masyarakat Tionghoa berganti nama dari nama mandari ke nama Indonesia
- Tercipta kebersamaan di ruang ritual
- Perpaduan batik Tionghoa dengan batik Jawa

Tapak Terpilih



Gambar 14. Ukuran Site
Sumber: Perhitungan Pribadi, 2017

RDTRK Kabupaten Lasem menetapkan bahwa peraturan pada lokasi Lasem Culture Center di Karangturi, tepatnya di Jalan Raya Jatirogo yang merupakan jalan kolektor

memiliki peraturan untuk membangun adalah sebagai berikut :

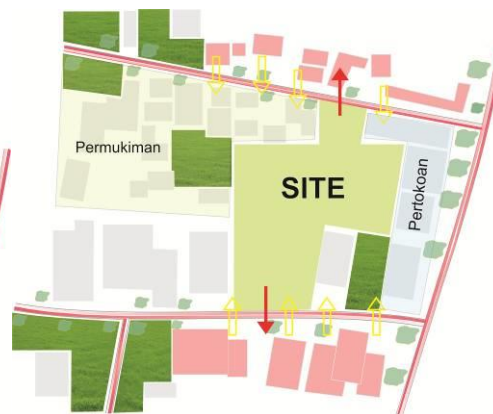
- Garis Sempadan Bangunan (GSB): 5 meter
- KDB : mak 60% : 4884,5202
- RTH : min 40% : 3256,3468
- KLB : 3

Analisa Kawasan Terhadap Respon Environment

Tahun 1985, Ian Bentley pernah menulis sebuah buku yang berjudul Urban Design. Teori tersebut akan digunakan dalam menentukan standar kelayakan yang digukan untuk menganalisis *site*. Teori tersebut membantu dalam dalam penambahan potensi *site* dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

View

View paling menarik adalah *view* ke arah selatan dan Utara (Jalan lingkungan) sedangkan *view* ke arah Timur, Barat merupakan permukiman warga.

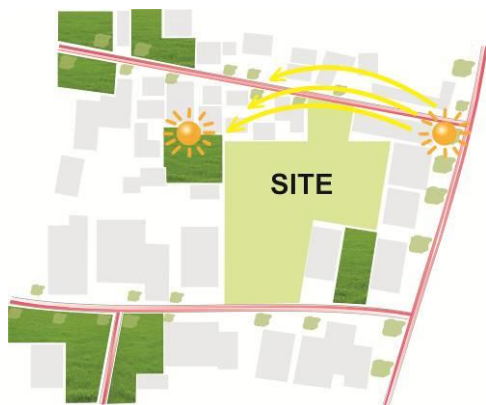


Gambar 15. Analisis view
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Sisi Selatan merupakan sisi paling baik untuk digunakan sebagai akses masuk dikarenakan area Selatan merupakan area yang memiliki banyak bangunan cagar budaya. Pintu keluar akan diletakan pada sisi utara. Ruang *workshop* akan diletakan di area Timur

karena jauh dari kebisingan. nantinya bagian Timur akan diolah berupa taman dan ornamen arsitektural untuk menghindari panas matahari.

Pencahayaan



Gambar 16. Analisis pencahayaan
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Respon Terhadap Pencahayaan adalah memaksimalkan bukaan pada sisi Utara dan selatan yang akan digunakan sebagai pintu masuk dan pintu keluar agar area tersebut memperoleh cahaya matahari sehingga menghemat energi. Pada sisi Timur digunakan sebagai ruang *workshop* dan akan dibuat taman. Pencahayaan juga dibutuhkan pada area ini agar tanaman mendapat matahari yang cukup serta ruang *workshop* dapat menghemat energi listrik. Namun matahari tidak boleh langsung masuk ke dalam ruangan agar tidak merusak kualitas zat-zat yang terdapat pada ruangan. Sinar matahari yang berlebihan juga dapat *di atasi* dengan pemberian *shading device* pada bangunan.

Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan di sekitar Jalan Jatirogo merupakan jalan kolektor dengan jalur dua arah selebar delapan meter sedangkan jalan lingkungan memiliki lebar 2,5 meter dan jarang dilalui kendaraan besar. Tidak ada *pedestrian way* di sisi Selatan tapak.



Gambar 17. Analisis sirkulasi
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Jalan masuk dan jalan keluar dipisahkan karena jalan lingkungan memiliki lebar yang kecil. Sirkulasi kendaraan memiliki ruang transit untuk *drop off* penumpang masuk ke dalam bangunan.

Kebisingan



Gambar 18. Analisis kebisingan
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

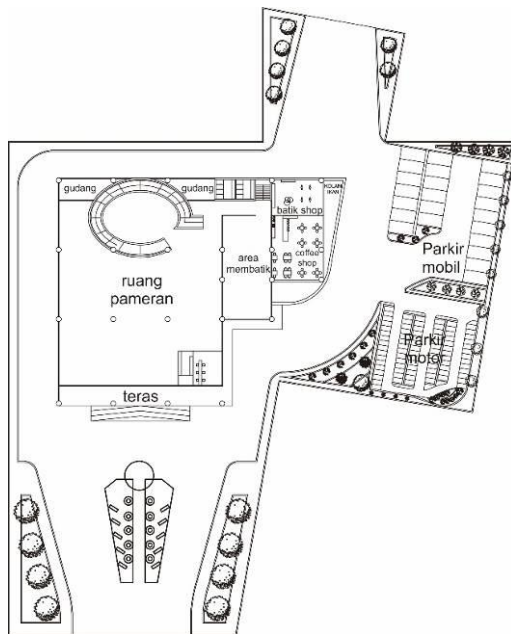
Kebisingan terbesar berasal dari jalan kolektor yaitu Jalan Jatirogo. Namun hal ini tidak terlalu berdampak besar bagi *site* karena kebisingan masih dapat terhalang dengan bangunan yang berada di sisi Timur *site*. Area sempadan untuk vegetasi dan parkir dapat membantu meredam kebisingan. Intensitas vegetasi akan diperbanyak (diberikan taman pada area Timur), supaya kebisingan yang berasal dari luar *site* museum ini tidak mengganggu

aktivitas pelatihan pembuatan batik yang berada di sisi Timur *site*.

Zona yang membutuhkan privasi diletakkan pada zona privat yang tingkat kebisingan rendah. Area bisung digunakan sebagai area parkir dan *open space*.

Ide Desain

Lasem membutuhkan sebuah sarana yang mampu menampung, mengapresiasi, mengedukasi, dan mempromosikan kebudayaan. Oleh karena itu, Lasem Cultural center hadir sebagai solusi dari permasalahan yang ada yang didesain dengan pendekatan akulturasi budaya dan arsitektur yang terjalin di kola Lasem untuk mewujudkan peningkatan ekonomi kota Lasem. Berdasarkan analisis *site* dan analisis kebutuhan ruang pada Lasem Cultural Center, maka ditentukan penataan tata bangunan dan tata ruang sebagai berikut.



Gambar 19. site plan
 Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Saat kita berada pada bagian pintu masuk Lasem Cultural Center, kita akan menemukan sebuah tembok

setinggi tiga meter dengan tebal tiga puluh cm tanpa sebuah pintu dan hanya akan diberikan bukaan sebagai jalan masuk. Pagar yang tinggi dan tebal menyesuaikan dengan kondisi pagar yang berada di Lasem. Sedangkan untuk tembok tanpa sebuah pintu melambangkan Lasem terbuka dengan budaya luar.

Saat kita berjalan memasuki Lasem Culture Center, kita akan menemukan sebuah patung Oei Ing Kiat. Oei Ing Kiat merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan kehidupan akulturasi di Lasem.

Selanjutnya kita akan dihadapkan dengan bangunan Lasem Culture Center. Desain pada Lasem Culture Center ditekankan pada penggunaan bentuk atap yang akan mendominasi secara visual. Pada bagian atap akan berbentuk pucuk jerami. Atap pucuk jerami ini diadopsi dari beberapa rumah tinggal di Lasem yang menggunakan atap yang serupa. Atap pucuk jerami merupakan atap yang pada bagian ujungnya akan dilengkungkan ke atas. Pada bubungan atap terdapat hiasan yang berbentuk naga. Nantinya atap ini akan mempunyai panjang tritisan 1,5 meter. Hal ini dilakukan agar mencegah matahari langsung masuk ke dalam bangunan. Dan lengkungan pada bentuk atap akan menghindari air hujan masuk ke dalam rumah. Pada bagian atas atap akan diberikan ornamen untuk mempercantik tampilan atap.

Kemudian untuk bagian kolom akan didesain dengan gaya arsitektur Yunani/ Romawi, dengan plafon yang tinggi serta lantai yang dibuat dari marmer. Untuk ketinggian bangunannya sendiri akan dinaikan setinggi 1,5 meter. Hal ini mencegah agar pada saat hujan air tidak masuk ke dalam bangunan. Selain itu, kenaikan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 157-169**

bangunan akan membuat bangunan terkesan megah.

Pada bagian bukaan, pintu akan diukirkan tulisan kanji dengan lubang ventilasi berupa mandala dengan dikelilingi oleh panah yang melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini diadopsi dari desain pintu dan lubang ventilasi yang berada di Lasem. Diharapkan setelah terbentuknya Lasem Culture Center, Lasem akan mendapatkan rezeki dari berbagai macam arah dan nantinya akan membantu menaikkan perekonomian Lasem.



Gambar 20. Lasem Culture Center
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Pada bagian sirkulasi vertikal, Lasem Culture Center akan menggunakan ram sebagai sirkulasi utama. Hal ini dimaksudkan agar para pengunjung tidak cepat lelah. Tangga akan tetap digunakan namun sebagai sirkulasi vertikal pendukung yaitu sebagai tangga darurat yang nantinya akan langsung diarahkan ke luar bangunan. Untuk perencanaan ruang, Lasem Culture Center memiliki area parkir untuk 23 mobil dan 83 motor. Pada area dalam bangunan, Ruang pameran mendapat luas ruang yang paling besar karena merupakan fungsi utama dari bangunan ini.

Selanjutnya terdapat area membatik yang akan digunakan untuk mempelajari cara membatik batik Lasem yang merupakan salah satu perwujudan akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa. Batik Lasem

memiliki warna yang mencolok dengan didominasi gambar burung, serangga, kupu-kupu, yang dikombinasikan dengan sulur bunga. Motif tersebut merupakan perwujudan akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa



Gambar 21. Area membatik
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Oleh karena itu, area membatik didesain dengan ornamen burung, serangga, kupu-kupu dan juga sulur bunga. Area membatik ini diposisikan dekat dengan kolam ikan. Kolam ini akan mereduksi panas matahari sehingga udara yang masuk tidak terlalu panas dan kolam ini akan membantu para pembatik memberikan ide desain dalam pembuatan batik. Di sisi Timur area membatik terdapat batik *shop* yang digunakan untuk menjual produk batik Lasem.



Gambar 22. Area Coffe Shop
Sumber: Analisis Pribadi, 2017

Pada bagian selatan batik *shop* terdapat area *coffee shop*. *Coffe shop* ini menjual kopi lelet khas Lasem. *Coffee shop* akan didesain dengan menggunakan bukaan yang besar agar para penikmat *coffee* dapat menikmati

kopi dan suasana kota Lasem secara bersamaan. Pada bagian lantai akan digunakan material bata. Penggunaan material bata ini diadopsi dari salah satu *coffee shop* yang juga menggunakan material bata pada bagian lantainya. Selain itu, bata juga dapat memberikan kesan hangat.

Struktur

Struktur bangunan *Lasem Culture Center* adalah konsep dengan struktur pola *rigid frame* dengan jarak tertentu akan diberlakukan sistem dilatasi. Pondasi menggunakan *stall*, dan pondasi tiang pancang.

Kesimpulan

Kerangka perencanaan Lasem Cultural Center diharapkan mampu menampung, mengapresiasi, mengedukasi, dan mempromosikan kebudayaan melalui pendekatan akulturasi budaya dan arsitektur yang terjalin di kota Lasem untuk mewujudkan peningkatan ekonomi kota Lasem. Berdasarkan analisis kebutuhan ruang, Lasem Cultural Center memiliki 4 ruang pokok yaitu ruang pameran yang nantinya akan memamerkan kebudayaan khas Lasem, area membuat *di mana* kita dapat mempelajari cara pembuatan batik Lasem, batik *shop* yang akan menjual produk batik Lasem dan *coffee shop di mana* kita dapat mengetahui cara pembuatan kopi lelet dan membeli produk kopi lelet tersebut. Lasem Cultural Center didesain dengan menggunakan *multicultural design* yaitu memasukan unsur kemajemukan masyarakat dari segi budaya, arsitektur, dan etnis yang diwujudkan dalam suatu bentuk desain bangunan untuk menambah ciri khas kota Lasem. Hal ini diwujudkan dalam ketebalan dan tinggi pagar, atap, kolom, plafon, area bukaan, ornamen dan penggunaan

material. Selain itu perencanaan juga memakai arsitektur ekologi. Lasem Cultural Center didesain dengan pendekatan respon terhadap alam sehingga memaksimalkan kenyamanan bangunan.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Handinoto. (2015). *Lasem kota tua bernuansa Cina di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurhajarini, D.L., Purwaningsih, E., Fibiona, I. (2015). *Akulturasi lintas zaman di Lasem : perspektif sejarah dan budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)